

**IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)  
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DI SEKOLAH**

*Oleh: Alhamuddin<sup>2</sup>*

**Abstrak**

*Implementasi kurikulum merupakan bagian integral dan aktualisasi dari kurikulum yang direncanakan. Guru merupakan kunci dan pemegang keberhasilan implementasi kurikulum tersebut. Untuk itu, profesionalisme guru harus senantiasa dikembangkan secara berkesinambungan (continuous quality improvement), baik melalui pendidikan, pelatihan, dan berbagai kegiatan penunjang lainnya. Disamping itu, pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama, tetapi menjadi tanggung jawab semua pihak; guru, kepala sekolah, tenaga administrasi, orang tua, dan masyarakat. Dengan adanya kerjasama yang baik antara semua pihak, diharapkan akan tercipta pembelajaran PAI yang berkualitas dan bermakna. Tulisan singkat mencoba mendeskripsikan bagaimana implementasi KTSP pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.*

**Key words;** Implementasi, Kurikulum, Satuan Pendidikan, Guru, Islam

---

**A. Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya dan menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strateginya agar sesuai dengan kebutuhan dan tidak ketinggalan zaman. Penyesuaian tersebut secara langsung mengubah tatanan dalam sistem makro, meso, maupun mikro, demikian halnya dalam pendidikan. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Dan salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum.

Kurikulum<sup>3</sup> adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

---

<sup>2</sup> Mahasiswa Sekolah Pascasarjana (S3) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Prodi Pengembangan Kurikulum. Email: [alham\\_621@yahoo.com](mailto:alham_621@yahoo.com).

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu<sup>4</sup>. Tujuan tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kehasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Hal ini sejalan dengan ruh UU No: 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah yang mengamanatkan pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokratisasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

KTSP atau kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan dikembangkan berdasarkan UU No: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) pasal 36 ayat 1 dan 2.<sup>5</sup>

Selanjutnya, implementasi kurikulum merupakan bagian integral dalam pengembangan kurikulum karena ia merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang direncanakan. Oleh karena itu guru merupakan kunci pemegang pelaksana dan keberhasilan kurikulum. Guru yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, penilai, dan pengembang kurikulum yang sebenarnya. Miller & Seller<sup>6</sup>, menyatakan bahwa pembelajaran merupakan tempat untuk implementasi dan menguji kurikulum.

---

<sup>3</sup> Ada beberapa pengertian kurikulum, Schubert (1986). *Curriculum Prespective, Paradigm, and Possibility*. New York. McMillan Publishing Company. memberikan beberapa defenisi, diantaranya; “*curriculum as content or subject matter, curriculum as a program of planned activities, curriculum as intended learning outcomes, curriculum as cultural reproduction, curriculum as experience, curriculum as discrete task and concepts, curriculum as an agenda for social reconstruction*”. Pandangan tersebut tampaknya dipengaruhi oleh pandangan sebelumnya, seperti Stratemeyer, Forkner, dan McKim (194) yang menyatakan : *Curriculum currently defined in three ways; the courses and class activities in which children and youth engage; the total range of in class and out class experiences sponsored by school; and the total life experiences of the leaner*”.

<sup>4</sup> Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta. Rajawali Press. Hal. 471.

<sup>5</sup> E.Mulyasa. (2008). *Kurikulum Tingkat Stuan Pendidikan*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya. Hal. 19-20.

<sup>6</sup> John.P.Miller & Wayne Seller. (1985). *Curriculum Prespective and Practice*. New York. Longman. Hal. 13. “Implementation has been identified with instruction...and to be effective it must also involve change in what teacher do and think”. Allan C. Onstein dan Francis P.Hunkins. (2009). *Curriculum Foundations,Principles and issues*. New York. Pearson. “Teacher must be integral to any curriculum improvement. Those teachers are integral to the thinking that drives program creation and implementation. Teachers are directly involved with the implementation in classroom”.

Selanjutnya, untuk efektivitas maka perubahan harus mencakup perubahan pada tingkah laku dan pola berpikir guru.

Dalam implemtnasi KTSP selama ini, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam masih terdapat beberapa kelemahan yang mendorong untuk dilakukanya penyempurnaan secara terus-menerus.. Secara jujur diakui bahwa PAI belum mendapatkan tempat dan waktu yang proporsional, terutama di sekolah umum. Lebih dari itu, karena tidak termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran yang di UN kan, keberadaanya seringkali tidak mendapat perhatian<sup>7</sup>. Kelulusan peserta didik dalam pendidikan agama Islam hanya diukur dengan seberapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas, akibatnya penanaman kepribadian atau akhlak mulia kurang berhasil, bahkan dianggap gagal.

Kelemahan lain, materi PAI, termasuk bahan ajar akhlak, lebih berfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan watak (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala lain ialah, kurangnya keikutsertaan guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dalam mempraktekkan nilai-nilai ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan disamping itu, lemahnya sumberdaya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri.<sup>8</sup>

Beberapa permasalahan tersebut harus dijadikan bahan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, dan PAI serta pendidikan moral lainnya harus dijadikan tolak ukur dalam membangun watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*).

---

<sup>7</sup> Abdul Majid., & Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep dan implementasi Kurikulum 2004*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya. Hal. Iii.

<sup>8</sup> Disamping itu, terdapat *mismatch*. Guru yang telah lulus sertifikasi sampai dengan tahun 2010 sebanyak 753.155 orang (PMPTK, 2010). Ternyata, bagi guru yang sudah disertifikasi muncul masalah karena kesulitan memenuhi jumlah jam mengajar yang merupakan kewajibannya sebanyak 24 jam mengajar per-minggu. Akibat lain dari persoalan distribusi dan kesulitan pemenuhan 24 jam tatap muka per-minggu tersebut adalah terjadinya *mismatch*. Menurut data yang dikeluarkan oleh PMPTK (2007) terdapat 16,22 % guru-guru yang *mismatch*. Dari lima bidang studi yang diteliti pada saat itu terdapat *mismatch* pada PKN 15,22 %, pendidikan agama sebesar 20,80%, tata niaga sebesar 27,88%, fisika sebesar 15,53%, seni sebesar 52,93%.

Tulisan singkat ini, mencoba mengkaji implementasi KTSP pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah yang berkaitan dengan upaya mengembangkan akhlak mulia siswa, dengan mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi dan menghambat pelaksanaan kurikulum pada mata pelajaran tersebut.

### B. Reaktualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Dalam mata pelajaran PAI terdapat tiga ranah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, yaitu; ranah pengetahuan (kognitif), nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Selanjutnya ketiga ranah tersebut harus direfleksikan dalam bentuk kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dalam kehidupan sehingga memungkinkan seseorang kompeten atau dengan kata lain siswa dapat mengamalkan dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memperhatikan fungsi dan kelemahan PAI di atas, agaknya reaktualisasi yang diperlukan lebih banyak menyangkut aspek pembelajaran, dari yang bersifat dogmatis-doktriner dan tradisional menuju pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan terpadu (*integrated*). Teori yang mengatakan bahwa belajar adalah *change in behaviour* tampaknya lebih relevan dengan penerapan kurikulum PAI, daripada sekedar menambah dan mengumpulkan pengetahuan (Nasution, 1990) dalam Majid (2006).<sup>9</sup> Aspek belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual saja, tetapi melibatkan totalitas mental dan fisik secara menyeluruh. karena belajar merupakan perjalanan panjang dengan waktu serta lingkungan yang saling mendukung.

Pendekatan pembelajaran terpadu (*integrated*) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam implementasi KTSP pada mata pelajaran PAI di kelas. Dan pendekatan terpadu dalam PAI meliputi dua teknik utama. Pertama, teknik pengajaran kognitif; untuk ini program pengajaran kognitif dapat disusun dengan

---

<sup>9</sup> Abdul Majid & Dian Andayani. (2006). *Op.cit.* Hal. 180.

menggunakan uraian afektif Bloom. *Kedua* teknik non pengajaran kognitif,<sup>10</sup> sebagaimana diuraikan berikut ini.

### 1. Peneladanan (*Uswah Hasanah*)

Pendidik meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khusus maupun yang umum.. Yang menjadi teladan itu tidak hanya guru agama, melainkan semua orang yang kontak dengan murid itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah termasuk pesuruh, penjaga sekolah, dan orang-orang yang berada di sekitar sekolah. Terpenting ialah peneladanan oleh orang tua murid di rumah. Mereka itu seharusnya meneladankan tidak hanya pengamalan ibadah khusus, tetapi juga ibadah yang umum seperti meneladankan kebersihan, sifat sabar, kerajinan, transparansi, musyawarah, jujur, kerja keras, tepat waktu, tidak berkata jorok, mengucapkan salam, seyum, dan seterusnya mencakup seluruh gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari yang telah diatur oleh Islam.

Selanjutnya, mengapa pemberian contoh atau telada sangat efektif untuk internalisasi? Karena murid secara psikologis senang meniru, kedua karena sanksi-sanksi sosial, yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. Nabi Muhammad SAW berhasil menanamkan iman amat kuat pada muridnya. Salah satu cara yang beliau tempuh dalam menanamkan iman ialah dengan meneladankan; beliau jauh lebih banyak meneladankan daripada mengajarkan secara lisan. Keteladanan merupakan salah satu kunci utama dalam penanaman dan peningkatan iman, sebab dengan menampilkan berbagai bentuk aplikasi dari keimanan dan ketakwaan, orang yang melihatnya akan langsung mampu meniru perbuatan baik tersebut, tanpa sulit memahaminya.

Keteladanan merupakan salah satu tehnik dalam penanaman nilai-nilai agama yang paling efektif. Menyampaikan ajaran Islam seharusnya lebih banyak melalui peneladanan, sehingga nilai-nilai kebenaran itu tidak hanya eksis pada tataran kognitif saja, tetapi benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Ahmad Tafsir. (tt). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Online) 11 November 2011.

*“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS-al Ahzab: 21).*

Para guru yang memiliki kewajiban menyampaikan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, tidak merasa cukup dengan hanya mengajarkannya di kelas melalui pembelajaran, akan tetapi guru merasa wajib menyampaikan perannya sebagai sosok yang mampu ditaati dan ditiru siswa. Maka metoda peneladanan ini akan semakin penting perannya dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk menumbuhkembangkan keimanan dan ketakwaan siswa. Tehnik ini amat penting diketahui dan digunakan juga oleh orang tua di rumah. Dengan demikian, jika dikatakan pembelajaran agama Islam selama ini gagal pada bagian keberagaman dan pembentukan karakter siswa, sangat mungkin guru agama dan para pendidik lainnya kurang memperhatikan teori ini.

## 2. Pembiasaan

Kadang-kadang kepala sekolah merasa terlalu banyak waktu akan terbuang bila pembiasaan hidup beragama terlalu maksimal di sekolahnya. Ada pembiasaan shalat berjama'ah zuhur, dikatakan merepotkan, memboroskan waktu. Ada pembiasaan melaksanakan shalat jum'at di sekolah, disebut memboroskan waktu dan merepotkan. Satu kelas menengok kawannya yang sakit, digunakan waktu 60 menit, itu akan merugikan jam pelajaran efektif, urunan untuk membantu teman yang sakit disebut pemborosan, dan sebagainya.

Pandangan ini sebenarnya sangat keliru. Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagaman yang baik, keberagaman yang baik itu dicapai dengan –antara lain- pembiasaan. Jarang kepala sekolah menyadari bahwa bila akhlak murid baik, maka pembelajaran lainnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih mudah dengan hasil yang lebih baik. Konsep ini sekalipun sangat jelas, pada umumnya belum juga disadari oleh para guru..

Pembiasaan adalah metode unggulan dalam mengembangkan keberagamaan murid. Lagi-lagi, orang tua di rumahlah yang paling cocok untuk membiasakan tersebut, yaitu membiasakan mengamalkan ajaran Islam. Orang tuanya membiasakan shalat tepat waktu, membaca *basmalah* tatkala akan makan, menjawab salam bila tamu berkunjung ke rumah.

Metode andalan tersebut (peneladanan dan pembiasaan) memang dapat juga digunakan di sekolah, dilakukan oleh kepala sekolah, guru agama, guru umum, dan aparat sekolah lainnya. Tetapi, penerapan kedua metode itu sangat terbatas di sekolah karena kehidupan murid itu jauh lebih lama di rumah ketimbang di sekolah. Kehidupan di rumah adalah kehidupan yang asli, yang sebenarnya, sementara kehidupan di sekolah kebanyakan artifisial, tidak selalu menggambarkan kehidupan yang sebenarnya. Konsekuensi dari konsep-konsep ini antara lain ialah pendidikan keberagamaan lebih berhasil bila dilakukan di rumah ketimbang di sekolah. Keunggulan pendidikan agama di sekolah ialah dan hanya dalam bidang menambah pemahaman; meningkatkan keberagamaan murid sebagian besar harus dilakukan di rumah. Inilah yang mendasari teori kita bahwa untuk memperoleh peningkatan kebertagamaan murid adalah sangat perlu adanya kerjasama sekolah dan rumah tangga.. Dalam Al-Quran Surat Al-fushshilat/41 ayat 30 dan al-ahqaf/46 ayat 13, Allah SWT berfirman yang artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang Telah dijanjikan Allah kepadamu"*” (QS al-Fushshilat: 30). Dan Qur’an surat al Ahqaf: 13) yang artinya “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", Kemudian mereka tetap istiqamah. Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita* (QS-al Ahqaf: 13).

### 3. Kerjasama Sekolah dengan Orang Tua Murid

Rumah tangga (di situ ada orang tua murid) adalah tempat pendidikan pertama dan utama. Pertama karena di situlah murid itu mula-mula mendapat pendidikan; utama karena pengaruh pendidikan di rumah tangga itu sangat besar dalam terbentuknya kepribadian. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya sekolah bekerjasama dengan rumah tangga, maksudnya bekerjasama dengan orang tua murid.

Pentingnya sekolah bekerjasama dengan rumah tangga sudah sejak lama diteorikan. Sekarang ini semua guru menganggap perlu adanya kerjasama dengan orang tua murid. Guru Matematika perlu kerjasama dengan orang tua murid, sekurang-kurangnya agar orang tua murid mengingatkan agar anaknya tidak lupa mengerjakan PR. Guru mata pelajaran lain demikian juga. Selanjutnya, agar pendidikan keimanan dan ketakwaan berhasil; kerjasama sekolah dengan orang tua murid sangat perlu.

Orang tua di rumah merupakan orang yang paling mengetahui pengamalan itu. Orang tua melihat anaknya mengamalkan ajaran agama. Lebih dari itu, metode peneladanan sebagai metode unggulan untuk meningkatkan keberagaman murid, sangat mengandalkan peneladanan oleh orang tuanya di rumah. Orang tuanyalah yang paling tepat untuk meneladankan shalat tepat waktu, meneladankan kesabaran, pemurah, orang tuanyalah yang paling tepat meneladankan bagaimana menghormat tamu, bertetangga, dan lain-lain bentuk pengamalan ajaran Islam sebagai tana beragamaan. **Schecter** (2009) dalam studinya memberikan pemahaman bahwa disposisi guru pada pelibatan orang tua di sekolah, memberikan keuntungan berkaitan dengan orientasi kurikulum untuk orang tua, membuka jalur komunikasi, membangun masyarakat, diversifikasi sumber, advokasi orang tua

Beberapa teknik dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di atas, menggambarkan dan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu; lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru PAI perlu memantau kegiatan pendidikan agama Islam



diluar lingkungan sekolah dengan cara membina kerjasama yang baik dengan orang tua dan masyarakat. Sehingga terwujud keselarasan sikap serta perilaku dalam pembinaanya. .

### **C. Implementasi KTSP ; Sebuah Analisis Deskripsi**

Secara jujur harus diakui bahwa sukses tidaknya implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut dalam pembelajaran. Dengan KTSP guru dituntut membuktikan profesionalismenya, mereka dituntut untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan kompetensi dasar (KD) yang akan digali dan dikembangkan oleh peserta didik. Guru harus mampu mengejewantahkan potensi diri, minat, dan bakat sehingga peserta didik mampu mencari dan menemukan makna dari apa yang dipelajari.

Tentunya, hal-hal tersebut harus didukung dengan kemampuan guru yang berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang implementasi kurikulum dan tugas yang dibebankan kepada mereka. Disamping itu, implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dalam pembelajaran bukan semata-mata menjadi tanggung jawab seorang guru, tetapi merupakan tanggung jawab bersama anatar guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, bahkan masyarakat. Sehingga pembinaan terhadap komponen-komponen yang harus dipenuhi dalam pembelajaran seperti: Standar Nasional Pendidikan (SNPD yang termaktub dalam Peraturan Pemerintah (PP) No: 19 Tahun 2005, beserta penjabarannya yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan harus merumuskan secara jelas program pembelajaran, proses pembelajaran, hasil pembelajaran, serta mekanisme dan kriteria penilaian. Dan komponen yang terakhir adalah RPP perlu dikembangkan secara matang, untuk menentukan bahwa kegiatan pembelajaran sudah siap dilaksanakan. Komponen-komponen tersebut, merupakan tuntunan yang harus dipenuhi dalam mengefektifkan implementasi KTSP.

Disamping faktor-faktor diatas, Mulyasa<sup>11</sup> mengemukakan bahwa terdapat beberapa staretgi dalam pengembangan dan implementasi KTSP, terutama berkaitan dengan sosialisasi KTSP di sekolah, menciptakan suasana yang kondusif, mengembangkan fasilitas dan sumber belajar, membina disiplin, mengembangkan kemandirian kepala sekolah, mengubah paradigma (pola pikir) guru, serta memberdayakan staff.

Dan pada akhirnya guru dituntut untuk senantiasa belajar dan belajar, mendapatkan informasi baru tentang pembelajaran dan peningkatan pendidikan pada umumnya. Membaca juga sangat diperlukan dalam mendapatkan informasi dan menerapkan ide-ide baru (inovasi) di sekolah, untuk melakukan reformas sejalan dengan perubahan di masyarakat serta sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, untuk mencapai satu tujuan pendidikan Indonesia yang berkualitas/ bermutu dan terjangkau, serta mewujudkan *millenium development goals (MDGs)*, serta visi 2030, untuk menjadi negara lima besar di dunia. Semua itu hanya dapat diwujudkan melalui sumber daya manusia yang berkualitas, yang perlu dipersiapkan melalui pendidikan yang berkualitas pula

#### D. Simpulan

Dari beberapa uraian singkat diatas, tentang implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan ajaran Islam (*doing*), dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Untuk itu, guru pendidikan agama Islam di sekolah harus memperhatikan dan mempertimbangkan ketiga aspek tersebut dalam pembelajaran.
2. Analisis SWOT merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh setiap satuan pendidikan, hal tersebut bermanfaat untuk memeberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sumber apa saja yang menjadi pendukung keberhasilan

---

<sup>11</sup> E.Mulyasa.(2008). *Op.Cit.* Hal. 164-167.

implementasi kurikulum, seperti: manajemen sekolah, pemanfaatan sumber belajar, penggunaan media pembelajaran, penggunaan strategi dan model-model pembelajaran, kualitas kinerja guru, dan monitoring pelaksanaan kurikulum. Kedua, mengetahui kelemahan dan hambatan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum tersebut.

3. Keberhasilan implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sangat bergantung pada konsisten seluruh stakeholder yang ada di setiap satuan pendidikan terhadap aturan dan standar yang telah ditetapkan. Karena dalam implementasi KTSP menuntut kemandirian guru dan seluruh personel untuk mengkaji dan memahami standar nasional pendidikan serta menerapkannya dalam pembelajaran. Intinya bahwa pemberdayaan bidang manajemen atau pengelolaan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan atau sekolah perlu dikoordinasi oleh pihak pimpinan lembaga dan pembantu pimpinan yang dikembangkan secara integral dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) serta disesuaikan dengan visi, misi, lembaga pendidikan yang bersangkutan.
4. Kepada para guru dan seluruh komponen-komponen yang bertanggung jawab, untuk selalu meningkatkan, mengembangkan pengetahuan serta kemampuannya dalam memahami implementasi kurikulum, faktor tersebut juga sangat mendukung keberhasilan implementasi kurikulum. Intinya seluruh komponen harus selalu belajar dan belajar : *even the best can be improved*". *Wallahu a'lam bil-as-showab*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (1992). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Joyce, B & Weil. (1980). *Model of Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey; Prentice-Hall Inc.
- Majid, Abdul., Andayani, Dian. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi. Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Miller, J.P. & Seller W. ( 1985). *Curriculum Prespectives and Practice*. New York & London. Logman.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam. Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada Group.
- Mulyasa,E. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, Allan.C. & Hunkins, Francis.P. (2009). *Curriculum Foundations,Principles and Issues*. New York. Pearson.
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Republik Indonesia
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Stratemeyer,Florence., B,Forkner,HL., McKim,GM.(1947). *Developing a Curriculum for Modern Living*. Columbia. Bureau of Publication, Teacher College.
- Sukmadinata, Nana Sy. ( 1995). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung.PT.Remaja Rosdakarya.
- Suparman. (2007). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP dan MTs*. Solo, PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Tafsir, Ahmad. (tt). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Online). 11 November 2011.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Republik Indonesia.